



Analisa Peluang Dan Ancaman Perdagangan Internasional Produk Di Industri Pangan Antara Indonesia Dan Thailand

Analysis of Opportunities and Threats of International Trade in Food Industry Products Between Indonesia and Thailand

Ghaisa Zahira Shaffa¹, Daspar²

Universitas Pelita Bangsa

Email : ghaisazahirashaffa26@gmail.com¹, daspar@pelitabangsa.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 16-06-2025

Revised : 17-06-2025

Accepted : 19-06-2025

Published : 22-06-2025

Abstract

International trade plays a strategic role in strengthening food security and economic growth, especially among ASEAN countries such as Indonesia and Thailand that possess comparative advantages in the food sector. To analyze the dynamics of food trade between Indonesia and Thailand, identify emerging opportunities and threats, and formulate adaptive and collaborative trade policy strategies. This study employs a descriptive-qualitative approach based on literature review and recent secondary data on production volume, trade policies, and external factors influencing bilateral trade. Thailand excels in rice and sugar exports, while Indonesia leads in palm oil and coffee production. Bilateral trade is complementary but vulnerable to climate change, global price fluctuations, and protectionist policies. Domestic regulations such as Indonesia's halal certification and Thailand's food labeling standards have introduced new non-tariff barriers requiring exporters to adapt accordingly. Strategic cooperation is essential to harmonize trade policies, enhance production efficiency, and expand export markets to ensure food security and trade sustainability between Indonesia and Thailand.

Keywords: *Comparative Advantage, Food Security, International Trade*

Abstrak

Perdagangan internasional memainkan peran strategis dalam memperkuat ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi, khususnya antara negara-negara ASEAN seperti Indonesia dan Thailand yang memiliki keunggulan komparatif di sektor pangan. Menganalisis dinamika perdagangan pangan antara Indonesia dan Thailand, mengidentifikasi peluang dan ancaman yang muncul, serta merumuskan strategi kebijakan perdagangan yang adaptif dan kolaboratif. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis literatur dan data sekunder terkini mengenai volume produksi, kebijakan perdagangan, serta faktor eksternal yang memengaruhi perdagangan bilateral kedua negara. Thailand unggul dalam ekspor beras dan gula, sementara Indonesia memiliki keunggulan dalam minyak kelapa sawit dan kopi. Perdagangan bilateral menunjukkan saling melengkapi, namun tetap rentan terhadap ancaman seperti perubahan iklim, fluktuasi harga global, dan kebijakan proteksionis. Ditemukan bahwa regulasi domestik seperti sertifikasi halal Indonesia dan pelabelan pangan Thailand menciptakan hambatan non-tarif baru yang menuntut penyesuaian dari eksportir kedua negara. Kerja sama strategis diperlukan untuk mengharmonisasi kebijakan perdagangan, meningkatkan efisiensi produksi, dan memperluas pasar ekspor demi menjaga ketahanan pangan dan keberlanjutan perdagangan Indonesia–Thailand.

Kata kunci : *Keunggulan Komparatif, Ketahanan Pangan, Perdagangan Internasional*



PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ekonomi yang semakin terintegrasi, perdagangan internasional memainkan peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara. Teori perdagangan internasional klasik, seperti yang dikemukakan oleh David Ricardo dalam (Matondang et al., 2024), menekankan pentingnya keunggulan komparatif sebagai dasar untuk meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan melalui spesialisasi dan pertukaran barang antarnegara. Dalam konteks ini, negara-negara berkembang, termasuk Indonesia dan Thailand, perlu memanfaatkan keunggulan komparatif mereka untuk memperkuat posisi dalam perdagangan global, khususnya di sektor pangan yang merupakan sektor strategis bagi ketahanan pangan dan ekonomi nasional.

Indonesia dan Thailand, sebagai anggota pendiri ASEAN, telah menjalin hubungan perdagangan yang erat, terutama dalam sektor pangan. Thailand dikenal sebagai salah satu eksportir utama beras di dunia, dengan surplus produksi yang signifikan, sementara Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan domestik akibat pertumbuhan populasi yang tinggi dan sistem produksi yang kurang efisien (Herliana et al., 2025).

Perbedaan ini mencerminkan keunggulan komparatif yang dapat menjadi dasar kerja sama perdagangan yang saling menguntungkan antara kedua negara. Namun, liberalisasi perdagangan juga membawa tantangan tersendiri. Dalam penelitian oleh (Ooi & Foo, 2024) menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan di ASEAN-5, termasuk Indonesia dan Thailand, berdampak pada ketahanan pangan, dengan negara-negara tersebut semakin bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan pangan tertentu. Hal ini menimbulkan risiko terhadap ketahanan pangan nasional, terutama jika terjadi gangguan pada rantai pasok global.

Selain itu, persaingan dalam ekspor produk pangan juga menjadi perhatian. Thailand memiliki keunggulan dalam ekspor produk seperti singkong dan karet, dengan daya saing yang tinggi di pasar internasional (Raksong & Muenthaisong, 2025). Sementara itu, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan daya saing produk pangannya, terutama dalam hal kualitas dan efisiensi produksi (Amalina et al., 2024). Perbedaan ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam perdagangan bilateral dan mempengaruhi posisi tawar Indonesia di pasar regional.

Tinjauan Pustaka

Regulasi dan kebijakan perdagangan juga memainkan peran penting dalam menentukan arah dan dampak perdagangan internasional. Perjanjian seperti ASEAN Free Trade Area (AFTA) bertujuan untuk mengurangi hambatan tarif dan non-tarif, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk perbedaan kebijakan domestik dan kapasitas institusional antarnegara anggota (Vidya, 2024). Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas perjanjian dalam mendorong perdagangan yang adil dan saling menguntungkan.

Dalam konteks ini, penting bagi Indonesia untuk mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan daya saing produk pangannya, sekaligus menjaga ketahanan pangan nasional. Hal ini mencakup investasi dalam infrastruktur pertanian, peningkatan kualitas produk, serta diversifikasi pasar ekspor. Selain itu, perlu adanya harmonisasi kebijakan perdagangan dan standar



kualitas dengan mitra dagang seperti Thailand untuk memastikan kelancaran perdagangan dan mengurangi potensi konflik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan mengkaji literatur terkini tentang korespondensi bisnis dalam era digital. Sumber data diperoleh dari jurnal internasional terindeks, buku teks komunikasi bisnis, dan artikel yang relevan dengan topik ini (Creswell, 2014). Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menelaah secara sistematis tema-tema yang muncul dalam literatur terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja sama regional dapat diperkuat melalui inisiatif bersama dalam penelitian dan pengembangan teknologi pertanian, pertukaran informasi pasar, serta pelatihan sumber daya manusia. Langkah-langkah ini tidak hanya akan meningkatkan kapasitas produksi dan ekspor, tetapi juga memperkuat posisi ASEAN sebagai blok perdagangan yang kompetitif di pasar global. Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, analisis mendalam terhadap peluang dan ancaman dalam perdagangan internasional produk pangan antara Indonesia dan Thailand menjadi sangat penting. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keunggulan komparatif, mengevaluasi dampak kebijakan perdagangan, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kerja sama dan keseimbangan dalam perdagangan bilateral, guna mencapai tujuan bersama dalam ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perdagangan produk pangan antara Indonesia dan Thailand, serta mengevaluasi implikasinya terhadap ketahanan pangan dan strategi kebijakan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global.

Perdagangan Indonesia – Thailand

Dalam lanskap perdagangan internasional yang semakin terintegrasi, hubungan ekonomi antara Indonesia dan Thailand mencerminkan bagaimana dua negara berkembang dapat memanfaatkan keunggulan komparatif mereka untuk memperkuat ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi nasional. (Hodijah & Angelina, 2021) menegaskan bahwa kegiatan ekspor dan impor merupakan komponen vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi negara-negara yang sedang berkembang. Ekspor tidak hanya menjadi sumber devisa, tetapi juga menjadi motor peningkatan produksi nasional. Di sisi lain, impor memungkinkan negara untuk memenuhi kebutuhan domestik yang belum mampu diproduksi secara efisien di dalam negeri.

Hal ini relevan dalam konteks kerja sama perdagangan pangan antara Indonesia dan Thailand. Kedua negara merupakan kekuatan agraris utama di Asia Tenggara, dengan basis produksi yang kuat di sektor pertanian. Produk seperti beras, jagung, gula, kopi, dan minyak kelapa sawit menjadi komoditas unggulan yang memiliki nilai strategis tinggi, baik dari sisi ekonomi maupun ketahanan pangan. Thailand dikenal sebagai salah satu eksportir utama beras dunia, sementara Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangannya akibat pertumbuhan penduduk dan ketidakefisienan produksi.

Dalam situasi seperti ini, keunggulan komparatif memainkan peran kunci. Indonesia unggul dalam produksi minyak kelapa sawit dan kopi, sedangkan Thailand memiliki keunggulan dalam



beras dan gula. Keunggulan ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat perdagangan bilateral yang saling menguntungkan, selaras dengan teori perdagangan internasional klasik seperti yang dikemukakan oleh David Ricardo.

Selain itu, keberadaan perjanjian perdagangan bebas seperti ASEAN Free Trade Area (AFTA) memberikan peluang untuk menurunkan hambatan tarif dan memperluas akses pasar bagi komoditas pangan dari kedua negara. Seperti yang juga ditegaskan (Hodijah & Angelina, 2021), liberalisasi perdagangan dapat menciptakan harga yang lebih kompetitif bagi barang dan jasa, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan konsumen dan meningkatkan efisiensi ekonomi. Namun demikian, tantangan juga muncul, seperti ketergantungan terhadap impor pangan dan perbedaan daya saing antar produk ekspor. Untuk itu, kerja sama strategis antara Indonesia dan Thailand perlu diarahkan tidak hanya pada perdagangan barang, tetapi juga pada penguatan kapasitas produksi, peningkatan kualitas, dan harmonisasi kebijakan pertanian serta perdagangan. Dengan demikian, hubungan perdagangan antara Indonesia dan Thailand tidak hanya sekadar pertukaran komoditas, tetapi juga menjadi bagian penting dalam strategi regional untuk mencapai ketahanan pangan, efisiensi ekonomi, dan pertumbuhan yang berkelanjutan di kawasan Asia Tenggara.

1. Keunggulan Komparatif

Dalam konteks perdagangan internasional produk pangan antara Indonesia dan Thailand, analisis keunggulan komparatif menjadi penting untuk memahami potensi dan tantangan yang dihadapi kedua negara. Indonesia memiliki keunggulan dalam produksi minyak kelapa sawit dan kopi, sementara Thailand unggul dalam produksi beras dan gula. Data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2024, Indonesia memproduksi sekitar 46 juta ton minyak kelapa sawit dan 10,9 juta ton kopi, menjadikannya salah satu produsen utama di dunia. Sementara itu, Thailand memproduksi sekitar 9 juta ton gula dan mengekspor sekitar 8,2 juta ton beras pada tahun yang sama. Keunggulan ini menciptakan peluang bagi kedua negara untuk saling melengkapi dalam perdagangan produk pangan. Indonesia dapat mengekspor minyak kelapa sawit dan kopi ke Thailand, sementara Thailand dapat mengekspor beras dan gula ke Indonesia. Namun, tantangan seperti fluktuasi harga global, kebijakan perdagangan internasional, dan perubahan iklim dapat mempengaruhi stabilitas dan keberlanjutan perdagangan ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan kolaboratif antara kedua negara untuk memaksimalkan potensi keunggulan komparatif mereka.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan keunggulan komparatif antara Indonesia dan Thailand dalam produksi komoditas pangan utama:

Gambar 1 Keunggulan Komparatif Negara Indonesia dan Thailand

	Minyak Sawit	Kopi	Beras	Gula
Indonesia	46	10,9	34.6	
Thailand	3,4		20.1	10,24

Sumber : Data diolah peneliti dari (USDA, 2025)

Dari data tersebut terlihat bahwa Indonesia mendominasi produksi minyak kelapa sawit dan kopi, yang membuka peluang ekspor ke negara-negara dengan konsumsi tinggi, termasuk Thailand. Sebaliknya, tingginya produksi beras dan gula di Thailand menunjukkan potensi ekspor yang besar ke Indonesia yang mengalami defisit komoditas tersebut



2. Ancaman Perdagangan

Meskipun Indonesia dan Thailand memiliki keunggulan komparatif dalam sektor pangan—Indonesia unggul dalam produksi minyak kelapa sawit dan kopi, sementara Thailand menonjol dalam produksi beras dan gula—kedua negara menghadapi berbagai ancaman yang dapat menghambat stabilitas dan pertumbuhan perdagangan bilateral mereka. Ancaman-ancaman ini mencakup faktor eksternal seperti perubahan iklim dan kebijakan perdagangan internasional, serta tantangan domestik yang berkaitan dengan regulasi dan infrastruktur.

Salah satu ancaman utama adalah dampak perubahan iklim, khususnya fenomena El Niño, yang telah menyebabkan penurunan produksi pertanian di kedua negara. Di Indonesia, El Niño pada tahun 2023 menyebabkan penurunan produksi beras, memaksa pemerintah untuk mengimpor 2 juta ton beras dari Thailand pada tahun 2024 guna mengatasi kekurangan pasokan dan lonjakan harga domestik. Situasi serupa terjadi di Thailand, di mana gelombang panas ekstrem pada awal 2024 mengancam hasil panen dan mempengaruhi sektor pertanian secara keseluruhan (Juwita, 2024; Ratcliffe, 2024).

Selain itu, kebijakan perdagangan internasional yang semakin ketat juga menjadi ancaman signifikan. Uni Eropa, misalnya, telah memperkenalkan Regulasi Anti-Deforestasi (EUDR) yang membatasi impor produk seperti minyak kelapa sawit dan kopi yang berasal dari lahan yang mengalami deforestasi setelah 31 Desember 2020. Kebijakan ini berpotensi menghambat ekspor Indonesia dan Thailand ke pasar Eropa, mengingat tantangan dalam memenuhi standar keberlanjutan yang ditetapkan (Palmoilmagazine, 2023). Di tingkat domestik, regulasi perdagangan yang diterapkan oleh masing-masing negara juga dapat menjadi hambatan. Indonesia, misalnya, telah menerapkan pembatasan impor terhadap produk hortikultura, yang berdampak pada penurunan impor produk segar dari Thailand sebesar 29,7%. Kebijakan semacam ini dapat memicu ketegangan perdagangan dan menghambat aliran barang antara kedua negara (FreshPlaza, 2025; Nationthailand, 2012). Fluktuasi harga global juga menambah ketidakpastian dalam perdagangan pangan. Harga komoditas seperti minyak kelapa sawit dan gula sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar global, termasuk permintaan dan kebijakan negara-negara konsumen utama seperti Tiongkok dan Uni Eropa, yang seringkali mempengaruhi fluktuasi harga secara signifikan. Ketidakstabilan harga ini dapat mempengaruhi pendapatan petani dan eksportir, serta mengganggu perencanaan perdagangan jangka panjang. Untuk mengatasi ancaman-ancaman ini, diperlukan strategi kolaboratif antara Indonesia dan Thailand, termasuk harmonisasi kebijakan perdagangan, investasi dalam infrastruktur pertanian yang tahan terhadap perubahan iklim, dan diversifikasi pasar ekspor. Kerja sama yang erat dan adaptif akan menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan dan ketahanan perdagangan pangan antara kedua negara di tengah tantangan global yang terus berkembang.

3. Regulasi dan Kebijakan Perdagangan

Regulasi dan kebijakan perdagangan memainkan peran krusial dalam menentukan arah dan stabilitas perdagangan internasional produk pangan antara Indonesia dan Thailand. Kedua negara telah menerapkan berbagai kebijakan yang memengaruhi arus perdagangan bilateral, baik sebagai peluang maupun tantangan.



Di Indonesia, penerapan Undang-Undang Jaminan Produk Halal (UU No. 33 Tahun 2014) secara penuh sejak Oktober 2024 mewajibkan semua produk makanan dan minuman yang diperdagangkan di pasar domestik untuk memiliki sertifikasi halal (Fatima et al., 2023). Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar keagamaan dan meningkatkan daya saing produk lokal di pasar global. Namun, bagi eksportir Thailand, terutama yang belum memiliki sertifikasi halal, regulasi ini dapat menjadi hambatan dalam memasuki pasar Indonesia (Fatima et al., 2023). Selain itu, Indonesia juga memperluas persyaratan pemberitahuan sebelumnya (prior notice) untuk semua produk pertanian yang diimpor, efektif sejak Oktober 2024. Langkah ini, meskipun bertujuan untuk meningkatkan pengawasan dan keamanan pangan, dapat menambah beban administratif bagi eksportir Thailand dan memperlambat proses impor (USDA, 2024). Di sisi lain, Thailand telah memperkenalkan regulasi baru terkait pelabelan makanan kemasan yang menekankan pada kejelasan informasi dan tanggung jawab produsen. Mulai Juli 2024, semua produk makanan dan minuman kemasan yang dijual di Thailand harus mematuhi standar pelabelan yang lebih ketat, termasuk informasi nutrisi dan daftar bahan secara rinci. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan keamanan konsumen, namun juga menuntut adaptasi dari eksportir Indonesia untuk memenuhi standar tersebut.

Kedua negara juga aktif dalam menjalin kerja sama bilateral di sektor pertanian. Pertemuan antara pejabat tinggi dari Indonesia dan Thailand pada September 2024 membahas pertukaran kebijakan pertanian dan keamanan pangan, serta peluang kerja sama dalam penelitian dan pengembangan di bidang bioteknologi dan pertanian berkelanjutan (Tridge, 2024).

Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan fluktuasi harga global dan perubahan kebijakan perdagangan internasional. Kebijakan proteksionis dari negara-negara besar, seperti tarif tinggi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat terhadap produk dari negara-negara ASEAN, dapat mempengaruhi daya saing ekspor Indonesia dan Thailand di pasar global (Lee & Chen, 2025).

Untuk mengatasi tantangan ini, Indonesia dan Thailand perlu memperkuat kerja sama dalam harmonisasi standar dan regulasi, serta meningkatkan kapasitas produksi dan inovasi di sektor pertanian. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan adaptif, kedua negara dapat memaksimalkan potensi perdagangan pangan dan memastikan ketahanan pangan di kawasan Asia Tenggara.

KESIMPULAN

Perdagangan internasional produk pangan antara Indonesia dan Thailand menunjukkan dinamika yang kompleks namun penuh potensi. Kedua negara memiliki keunggulan komparatif masing-masing—Indonesia dalam produksi minyak kelapa sawit dan kopi, serta Thailand dalam beras dan gula—yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan hubungan dagang yang saling menguntungkan. Namun demikian, potensi ini juga diiringi dengan sejumlah ancaman, seperti dampak perubahan iklim, fluktuasi harga global, serta tantangan dari regulasi dan kebijakan perdagangan baik di tingkat domestik maupun internasional. Selain itu, perbedaan dalam standar mutu dan keberlanjutan menjadi tantangan tersendiri dalam upaya penetrasi pasar ekspor, terutama ke kawasan yang menerapkan regulasi ketat seperti Uni Eropa.



Indonesia perlu meningkatkan efisiensi produksi pangannya dengan berinvestasi dalam teknologi pertanian modern, pelatihan petani, dan infrastruktur untuk meningkatkan daya saing produk di pasar Thailand dan internasional. Untuk mengurangi ketergantungan pada pasar tertentu dan mengurangi fluktuasi harga global, Indonesia harus memperluas diversifikasi pasar ekspor dan memperkuat cadangan pangan dalam negeri. Harmonisasi regulasi perdagangan, termasuk sertifikasi halal dan pelabelan pangan, sangat penting untuk kelancaran perdagangan bilateral. Memperkuat kerja sama regional dan bilateral melalui forum seperti ASEAN dan pertemuan bilateral sangat penting untuk mengembangkan proyek penelitian bersama, bertukar data pasar, dan membangun kapasitas untuk menghadapi tantangan seperti perubahan iklim dan kebijakan proteksionis global. Terakhir, mengoptimalkan manfaat dari ASEAN Free Trade Area (AFTA) dengan memastikan produk pangan Indonesia memenuhi standar teknis dan non-teknis untuk daya saing pasar regional. Dengan demikian, kerja sama yang strategis dan kolaboratif menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan dan stabilitas perdagangan bilateral Indonesia–Thailand, sekaligus mendukung ketahanan pangan nasional dan regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, E. N., Yusida, E., & Wijayanti, F. (2024). Indonesia's Export Comparative And Competitiveness Advantages In The 'Emerging Market' Scheme During The Pandemic. *R-Economy*, 10(11), 74–90. <https://doi.org/10.15826/recon.2024.10.1.005>
- Fatima, N., Ema Jumiati, I., & Yulianti, R. (2023). Implementasi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal (Studi Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal di Provinsi Banten). *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 04(01), 40–51. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v4i1.6267>
- FreshPlaza. (2025). *Thailand Calls On Indonesia To Ease Fresh Produce Trade Restrictions*. FreshPlaza. https://www.freshplaza.com/north-america/article/2102625/thailand-calls-on-indonesia-to-ease-fresh-produce-trade-restrictions/?utm_source=chatgpt.com
- Herliana, S., Ratnaningtyas, S., Aina, Q., Zuraida, U., Sutardi, A., & Qorina, S. (2025). Comparison Between Food Security in Indonesia and Thailand : Rice Export and Import. *Journal of the Community Development in Asia (JCDA)*, 08(01), 97–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.32535/jcda.v8i1.3666>
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53–62. <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i01.12512>
- Juwita, R. D. (2024). *Indonesia To Import Rice From Thailand To Fight Shortages, Rising Prices*. Asia News Network. https://asianews.network/indonesia-to-import-rice-from-thailand-to-fight-shortages-rising-prices/?utm_source=chatgpt.com
- Lee, L., & Chen, L. (2025). *China Warns Countries Against Striking Trade Deals With US At Its Expense*. Reuters. https://www.reuters.com/world/china-opposes-any-deals-between-us-other-nations-its-expense-2025-04-21/?utm_source=chatgpt.com
- Matondang, K. A., Sitio, F. M., Lahagu, P. H., & Hasibuan, R. F. (2024). Perbandingan Teoretis Keunggulan Absolut Dan Keunggulan Komparatif: Implikasi Bagi Kebijakan. *Sosial Humaniora Sigli*, 07(01), 506–519. <https://doi.org/https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2397>
- Nationthailand. (2012). *Indonesia Urged To Scrap Fruit Import Barriers*. Nationthailand. <https://www.nationthailand.com/business/30193426>



- Ooi, D. B. Y., & Foo, L. P. (2024). Impact of Trade Openness on Food Security: Evidence from ASEAN-5 Countries. *Food Research*, 08(05), 397–406.
[https://doi.org/10.26656/fr.2017.8\(5\).001](https://doi.org/10.26656/fr.2017.8(5).001)
- Palmoilmagazine. (2023). *Thailand Ready to Team Up with Indonesia and Malaysia to Fight EUDR*. Palmoilmagazine. https://www.palmoilmagazine.com/eudr/2023/12/01/thailand-ready-to-team-up-with-indonesia-and-malaysia-to-fight-eudr/?utm_source=chatgpt.com
- Raksong, S., & Muenthaisong, K. (2025). Competitiveness of Thailand Cassava Export: An Empirical Analysis of ASEAN Markets. *Research on World Agricultural Economy*, 06(02), 379–393. <https://doi.org/https://doi.org/10.36956/rwae.v6i2.1658>
- Ratcliffe, R. (2024). *Schools Close And Crops Wither As 'Historic' Heatwave Hits South-East Asia*. The Guardian \ Extreme Heat.
<https://www.theguardian.com/environment/2024/apr/04/schools-close-and-crops-wither-as-historic-heatwave-hits-south-east-asia>
- Tridge. (2024). *Thailand-Indonesia Exchange Important Agricultural Policies*. Tridge. https://www.tridge.com/news/thailand-indonesia-exchange-important-agriculture-ythpwq?utm_source=chatgpt.com
- USDA. (2024). *Indonesia: Indonesia Expanded Prior Notice Requirement Effective October 6 2024*. USDA Foreign Agricultural Service. https://www.fas.usda.gov/data/indonesia-indonesia-expanded-prior-notice-requirement-effective-october-6-2024?utm_source=chatgpt.com
- USDA. (2025). *Production Trends*. USDA Foreign Agriculture Service.
<https://www.fas.usda.gov/data/production/commodity/>
- Vidya, C. T. (2024). Dynamics of Trade Characteristics, Competition Networks, and Trade Fragility in ASEAN Economies. *ERIA Discussion Paper Series*, 499. <https://www.eria.org/research/dynamics-of-trade-characteristics-competition-networks-and-trade-fragility-in-asean-economies>